

PENINGKATAN PARTISIPASI BELAJAR MELALUI METODE BERCAKAP-CAKAP PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

HERWINA DEWI LIBRIANTY & M. SYARIF SUMANTRI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: syarifsumantri@yahoo.com

Abstract: *This research is aimed at increasing of students participation in English learning through conversation method. This research involved twenty nine students of Year Two from SDIT Ash-Shiddiiqi as respondent. Research used the method of action research spiral cycle model developed by Kemmis & Taggart and successfully completed in two cycles. Qualitative data of student's participation were analyzed through the performance of early assessment, assessment of each cycle and the performance of last assessment after actions. Quantitative data score of student's participation improvement was analyzed using descriptive statistics. The results show that: The student's participation between cycles has increased, which is an average scores of the pre-action 57,9%, first cycle 67,6%, second cycle 72,3% and post action 79,8%.*

Keywords : *Children, Participation, Conversation Method*

Abstrak: Hasil penelitian tentang peningkatan partisipasi belajar melalui metode bercakap-cakap pada pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini diikuti oleh 29 anak di kelas 2 dari SDIT Ash-Shiddiiqi sebagai responden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan model spiral dari Kemmis & Taggart dan berhasil dalam dua siklus. Data kualitatif partisipasi anak dari analisis melalui pada awal penilaian, saat penilaian dan penilaian diakhir tindakan. Data kuantitatif didapat dari skor partisipasi anak dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasilnya menunjukkan: partisipasi anak antara siklus meningkat, dapat dilihat dari skor pra-intervensi 57,9%, siklus I 67,6%, siklus II 72,3% dan akhir tindakan 79,8%.

Kata Kunci: Anak, Partisipasi, Metode Bercakap-cakap

Partisipasi merupakan elemen yang sangat krusial dalam sebuah proses pembelajaran. Berpartisipasi saat belajar akan mendorong kemampuan berpikir kritis siswa untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Banyak fakta-fakta penelitian yang menyimpulkan bahwa dengan berpartisipasi aktif, kualitas pembelajaran siswa akan meningkat dan mereka akan menguasai pelajaran lebih baik dibandingkan siswa yang hanya bersikap pasif selama proses pembelajaran.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, keberhasilan dalam belajar juga sangat tergantung pada peran aktif pembelajarannya. Pica et al dalam Tsou(2005:46-47) berpendapat bahwa partisipasi dalam interaksi verbal memberikan kesempatan bagi para pembelajar bahasa untuk menggunakan kosa-kata baru dan struktur tata bahasa yang telah mereka pelajari dan mempraktekkannya sesuai konteks. Pendapat ini semakin menguatkan bahwa

berpartisipasi secara verbal akan mempermudah siswa mencapai keberhasilan pada pembelajaran.

Namun berdasarkan hasil survey pada pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas 2A SDIT Ash-Shidiiqi Kota Jambi, pembelajaran tampak terpusat pada guru dan sangat mengandalkan unsur kognitif. Sementara latihan percakapan tak pernah dilakukan. Akibatnya siswa tampak tak bersemangat menjalani proses pembelajaran karena mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif.

Berdasarkan paparan fakta serta beberapa teori tentang arti penting partisipasi pada pembelajaran bahasa, sangat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui apakah metode bercakap-cakap dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada proses pembelajaran bahasa Inggris. Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti melakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada upaya peningkatan partisipasi belajar siswa di kelas 2 A SDIT Ash- Shiddiqi Kota Jambi berusia 7-8 tahun yang berjumlah 29 orang melalui metode bercakap-cakap dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Semester II (genap) Tahun Pelajaran 2012/2013.

Partisipasi Belajar

Berdasarkan pengertian kata *participation* disertai dua kata yang memiliki kemiripan arti yaitu *involved* dan *engaged*, partisipasi berhubungan dengan proses mengambil bagian atau terlibat pada sesuatu kegiatan. Woolfolk (2010:300) menjelaskan bahwa *engagement* atau keterlibatan mencakup perilaku seperti atensi/perhatian, usaha, persistensi, dan resistensi terhadap distraksi maupun emosi seperti antusiasme, rasa bangga, minat dan kegembiraan. Keterlibatan bersifat kognitif karena siswa-siswa yang terlibat menginvestasikan kemampuan mentalnya dalam pembelajaran. Sementara Duranti (1997:21) mendefinisikan partisipasi sebagai komponen pemenuhan kebutuhan makhluk hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan yang tidak hanya secara fisik tapi juga bermakna.

Jika partisipasi dikaitkan dengan proses pembelajaran, Ellis et.al dalam Tsou (2005:46) mengatakan :*“In general, student participation includes many forms of student action such as speaking, listening, reading, writing and body language or physical movement. Since oral participation is the most observable, studies in the field of language learning*

have focussed on the significance of students' oral participation. Pendapat Ellis ini menjelaskan bahwa secara umum partisipasi siswa mencakup berbagai bentuk aktivitas seperti berbicara, mendengar, membaca, menulis dan bahasa tubuh atau pergerakan tubuh. Karena partisipasi lisan adalah perilaku yang dapat dan paling banyak diteliti, maka studi dalam pembelajaran bahasa lebih berfokus pada signifikansi partisipasi siswa secara lisan.

Partisipasi anak dalam pembelajaran juga tergambar dalam definisi pendekatan yang berpusat pada anak menurut Sujiono (2011 : 203) yaitu sebagai suatu kegiatan belajar di mana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya. Pada dasarnya seorang anak adalah pembelajar aktif yang dengan ataupun tanpa diminta secara naluriah akan berpartisipasi atau melibatkan dirinya dalam suatu aktivitas yang mengusik rasa ingin tahunya. Sebuah pembelajaran dikatakan baik apabila memungkinkan seluruh pembelajar tanpa terkecuali dapat berpartisipasi didalamnya. Sebagaimana pendapat Kostelnik, Soederman dan Whiren (2007:91) yang mengatakan bahwa : *“High-interest activities and activities in*

which children can become actively engaged are desirable for children of all stages. In addition, whole group instruction is appropriate only when all the children in the group are able to participate in the learning.”

Jadi dari beberapa pengertian partisipasi belajar secara umum dan partisipasi belajar yang dikaitkan dengan konteks anak usia dini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa partisipasi belajar adalah suatu proses keterlibatan yang dilakukan anak, mencakup fisik maupun mental melalui pengaktifan panca indera pada serangkaian kegiatan belajar yang meliputi aktivitas visual, aktivitas mendengar, aktivitas oral, aktivitas motorik, emosional dan bahasa tubuh serta berbuat sesuai ketentuan dalam struktur partisipasi belajarnya, sebagai upaya memenuhi rasa ingin tahu akan suatu keterampilan atau materi pelajaran, yang akan memberi pengaruh pada peningkatan kualitas diri anak.

Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan kegiatan bahasa produktif yang paling sering dilakukan oleh manusia. Chaer (2009:44-45) menempatkan bercakap-cakap sebagai salah satu dari kegiatan

berbahasa. Berbahasa adalah salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan perilaku untuk berpikir, bercakap-cakap, bersuara ataupun bersiul. Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara proses produktif dari pembicara untuk menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna, dan proses reseptif dari pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna, yang disampaikan pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengaran.

Linguistik, bahasa lisan adalah rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur. Pendengar sebagai mitra penutur mampu memahami bunyi bahasa yang diujarkan oleh penutur melalui pendengarannya (Kushartanti & Yuwono, 2009:32-33). **Kayi** (2006) mengutip penjelasan Chaney tentang makna berbicara yaitu proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks. Berbicara merupakan bagian yang sangat krusial dari pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua. Lalu Gadamer dalam Doddington dan Hilton (2010:113) menjelaskan bahwa percakapan merupakan proses pemahaman. Inilah karakteristik dari setiap

percakapan sejati saat setiap orang membuka diri bagi orang lain, sehingga benar-benar menerima sudut pandangnya sebagai hal yang layak dipertimbangkan dan menyelami orang lain hingga ia memahami bukan sekedar individu tertentu, tetapi juga hal yang dikatakan individu tersebut.

Duranti (1997:21) mengatakan membicarakan sebuah bahasa berarti sebuah kemampuan untuk menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang membuat kita dapat berpartisipasi dalam interaksi dengan orang lain dengan menampilkan lebih banyak dari apa yang kita bisa lihat atau sentuh pada setiap kesempatan. Lalu Nurgiyantoro (2012:397) menyebutkan bahwa kegiatan berbicara pada umumnya merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan pada waktu yang hampir bersamaan pembicara akan menerima gagasan dan pesan yang disampaikan lawan bicara tersebut. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur dan kosa-kata yang bersangkutan. Disamping itu diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Maka dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercakap-cakap adalah sebuah cara yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran melalui kegiatan berbahasa secara produktif dalam bentuk lisan yang melibatkan ide, gagasan, pemikiran, bahasa verbal maupun non verbal dalam interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan lawan bicara secara pribadi maupun kelompok.

Pola Interaksi Dalam Metode Bercakap-cakap

Pada dasarnya proses pembelajaran itu merupakan proses komunikasi yang sebagian besarnya merupakan percakapan timbal balik antara guru sebagai pembicara dan siswa sebagai pendengar atau sebaliknya. Yamin (2013:177-180) menjelaskan tentang beberapa macam pola alir interaksi dalam sebuah komunikasi atau percakapan yang banyak dipakai dalam pembelajaran yaitu: Pola Roda merupakan pola interaksi yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang berada pada posisi sentral itu akan menerima pertanyaan, kritik, saran dan sebagainya dari orang lain yang berada disekelilingnya. Sedangkan Pola

Lingkaran memberi peluang setiap orang yang terlibat melakukan percakapan melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Pola alir saling interaktif dengan menempatkan seseorang sebagai posisi sentral yang akan menjadi pusat perhatian karena posisinya yang mempresentasikan sebuah topik percakapan. Pola ini paling sering dipakai guru saat mengajar.

Kegiatan Berakap-cakap Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris

Suyanto (2008:15) berpendapat bahwa salah satu hal penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah menumbuhkan minat anak untuk belajar bahasa Inggris. Agar dapat mencapai tujuan tersebut kita perlu memahami karakteristik anak sehingga kita bisa memilih metode dan bahan pembelajaran yang tepat bagi mereka. Salah satu cara yang cukup efektif dan dapat menarik minat anak adalah melalui metode bercakap-cakap, karena pada dasarnya anak sangat menyukai percakapan. Namun kegiatan berbicara untuk anak-anak, terutama anak-anak yang baru belajar bahasa Inggris, perlu direncanakan dengan cermat.

Hal ini diperlukan agar anak-anak mau menanggapi, berani dan tidak malu atau takut membuat kesalahan dalam

menggunakan bahasa Inggris. Suyanto (2008:59-61) memberikan beberapa contoh kegiatan yang dapat membuat siswa aktif dan mau berbicara antara lain melalui : (a) Dialog sederhana ; (b) *Self-Introduction* ; (c) *Classroom Language* ; (d) *Role Play* atau *Situational Dialogs*. Paradis, Kirova & Dachsyhyn (2009:14-15) juga menyarankan beberapa kegiatan bercakap-cakap yang dapat menarik perhatian anak yaitu: (a) *story telling* dan *retelling* ; (b) *puppets* ; (c) *describing unseen objects* ; (d) *motivating activity* ; (e) *language based-games*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Yi-Chen Lan, Sheila Degotard dan Jne Torrm mengenai “*Factors Related to the Home Teaching of English Language to Preschool aged Children: A Taiwanese Study*” (*Journal of Research in Early Childhood Education*: ECERA, 2011) dan penelitian lanjutan oleh Lan, Torrdan Degotard tentang “*Taiwanese Mothers as Their Childs First English Teacher: Issues and Challenges*” (*Journal of Research in Early Childhood Education*: ECERA, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan

mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart, dan berhasil mencapai indikator keberhasilan selama dua siklus sebagaimana yang tergambar pada data kuantitatif dan data kualitatif pada penelitian ini. Desain pembelajaran dibuat peneliti dan disepakati oleh pihak sekolah. Kriteria keberhasilan tindakan didasarkan pada hasil kesepakatan kolaborator dengan pihak pimpinan lembaga, kepala sekolah dan guru bahwa target peningkatan rata-rata partisipasi belajar siswa ditetapkan di atas 70. Pengumpulan data untuk mengukur peningkatan partisipasi siswa menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Data skor peningkatan partisipasi dianalisa secara statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diberikan tindakan melalui metode bercakap-cakap, terdapat peningkatan skor partisipasi belajar dari siklus I sampai pada akhir siklus II. Berdasarkan data perkembangan partisipasi belajar pada tabel 1 terlihat bahwa penelitian tindakan ini telah mencapai indikator keberhasilan pada siklus II dengan pencapaian skor rata-rata sebesar 72,3%. Inilah yang menjadi dasar

pertama bagi peneliti dalam menghentikan penelitiannya selain memang skor partisipasi belajar sudah mengalami kenaikan sejak siklus I walaupun angka yang ditembus hanya sebesar 67,6% yang masih berada di bawah standar indikator keberhasilan. Sedangkan pada asesmen akhir pencapaian adalah sebesar 79,8% yang menunjukkan bahwa partisipasi belajar siswa cukup stabil.

Penelitian ini juga ditemukan hubungan tidak langsung antara partisipasi belajar dengan hasil belajar siswa selama dua siklus. Tampak pada tabel 2 bahwa 16 orang siswa masuk dalam kategori Partisipasi Belajar Tinggi (PBT), sementara 12 orang lainnya terkategori Partisipasi Belajar Sedang (PBS) dan sisanya 1 orang siswa masuk dalam kategori Partisipasi Belajar Rendah (PBR). Berdasarkan hasil belajar yang ditampilkan oleh tabel tersebut dapat dilihat bahwa ternyata memang partisipasi belajar memiliki pengaruh pada hasil belajar Bahasa Inggris dalam siklus I dan II. Siswa yang masuk dalam kategori PBT rata-rata memiliki nilai yang relatif baik, namun sebagian siswa yang berada dalam kategori PBS juga memiliki nilai yang tidak jelek.

Kenaikan yang cukup signifikan juga terjadi dalam kegiatan menjawab

pertanyaan guru. Menjawab sebuah pertanyaan berarti siswa telah melakukan aktivitas oral fungsi interaksional sekaligus aktivitas mental dan mendengar. Jika guru menggunakan media gambar berarti siswa dalam waktu yang bersamaan juga melakukan aktivitas visual. Pada asesmen awal hanya sekitar separuh atau 55,2% siswa yang berani menjawab pertanyaan gurunya. Pada siklus I jumlah ini berhasil ditingkatkan menjadi 60,3% dan kembali meningkat di siklus II dengan pencapaian sebesar 86,2% atau mengalami kenaikan sebesar 25,9%. Tingkat partisipasi siswa untuk kegiatan bernyanyi yaitu 87,9% selama siklus I. Namun pada siklus kedua agak menurun sebesar 12% sehingga tingkat partisipasi hanya 75,9%. Hal ini bukan disebabkan karena siswa enggan bernyanyi di siklus II, melainkan karena jumlah siswa yang tidak hadir pada pertemuan kedua siklus II cukup banyak.

SIMPULAN

Maka sebagai hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) metode bercakap-cakap telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris; (2) Tingkat partisipasi belajar ternyata

memang memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar siswa.

SARAN

(1) **SDIT Ash-Shiddiqi**, teruskan meningkatkan kualitas pendidikan dan program pembelajaran dengan mengembangkan diri melalui berbagai upaya termasuk melalui penelitian tindakan yang dapat dilakukan sendiri oleh guru maupun bantuan penelitian dari para akademisi atau ahli. Temukan berbagai inovasi dan terus merevisi berbagai kekurangan untuk mengatasi hambatan dan gangguan yang tak akan pernah berhenti sebagaimana kemajuan yang terus terjadi ;

(2) **Para pengelola dan Pendidik PAUD** agar dapat terus meningkatkan pengetahuan tentang dunia kepaudan, menyediakan lingkungan pembelajaran sebagai tempat eksplorasi anak dengan sebaik-baiknya. Memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya bagi anak untuk mengekspresikan diri sesuai karakter dan gaya belajarnya. Carilah terus strategi dan metode belajar yang bisa mengakomodir semua itu;

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006

Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009

Doddington, Christine & Hilton, Mary. *Pendidikan Berpusat Pada Anak, Membangkitkan kembali tradisi Kreatif*. Penerjemah : Febrianti Ika Dewi. Jakarta :PT Indeks ,2010

Duranti, Alessandro. *Linguistic Anthropology*. New York:Cambridge University Press,1997

Hornby AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. New York : Oxford University Press, 2003

Kostelnik, Marjorie J, Soderman, Anne K. & Whiren, Alice P. *Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices in Early Childhood Education*. New Jersey : Pearson Education Ltd,2007

Kushartanti dan Yuwono, Untung dan Lauder, Multamia RMT. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 2009

Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta :BPFE ,2012

Rusman. *Model-Model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers, 2011

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks, 2011

Suyanto, Kasihani K.E. *English for Young Learners*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Penerjemah Drs Helly Prajitno Soetjipto, MA & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009